

THE URGENCE OF UNDERSTANDING ASBAB AL-NUZUL

URGENSI MEMAHAMI ASBAB AL-NUZUL

Hasan

STAI Sangatta, Indonesia

Email: hasansaberan52@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
16 September 2021	20 September 2021	4 Desember 2021

Keywords:

Because
Paragraph
Surah
History
Tauqifi
Ijtihadi
Sahih
Dha'if

ABSTRACT

Knowledge of the reasons for revelation is one of the most noble knowledge of the Qur'an. Because knowledge of causes requires knowledge of causes. By knowing the reasons for revelation, we can stand on the meanings of the Qur'an and the times when it was revealed. The pronunciation is not about cause as it is known and In terms of the system of the Qur'an, we stand on the accuracy of the structure in the expressions of the Qur'an, and aspects of the relationship between the parts of the system, and how the verses are related to each other, and coherent and coherent between them.

"And he has claimed that there is no point in this art, because it flows in the course of history, and he is wrong in that," as Al-Zarkashi and Al-Suyuti put it.

And about that, Al-Wahidi said: "...So this matter came to us to benefit the beginners who are hidden in the knowledge of the Book, by showing the reasons that were revealed in it, because that is the most accurate thing to do. attention, and the first thing that must be considered, because of the reluctance to know the interpretation of the verse and the purpose of the path, without relying on the story and its revelation.

ABSTRAK

Ilmu tentang alasan turunnya wahyu merupakan salah satu ilmu Al-Qur'an yang paling mulia. Karena pengetahuan tentang sebab memerlukan pengetahuan tentang sebab. Dengan mengetahui alasan-alasan turunnya wahyu, kita dapat berdiri di atas makna-makna Al-Qur'an dan waktu-waktu diturunkannya Al-Qur'an. Pengucapannya bukan tentang sebab sebagaimana diketahui dan Dalam hal sistem Al-Qur'an, kami berdiri di atas keakuratan struktur dalam ekspresi Al-Qur'an, dan aspek hubungan antara bagian-bagian dari sistem, dan bagaimana ayat-ayat terkait satu sama lain, dan koheren dan koheren di antara mereka.

"Dan dia telah mengklaim bahwa tidak ada gunanya seni ini, karena itu mengalir dalam perjalanan sejarah, dan dia salah dalam hal itu," seperti yang dikatakan Al-Zarkashi dan Al-Suyuti.

Dan tentang itu, Al-Wahidi berkata: "...Maka datang kepada kami masalah ini untuk memberi manfaat bagi para pemula yang tersembunyi dalam ilmu-ilmu Kitab, dengan menunjukkan alasan-alasan yang diturunkan di dalamnya, karena itulah yang paling akurat yang harus diperhatikan, dan hal pertama yang harus diperhatikan, karena keengganan untuk mengetahui tafsir ayat dan maksud jalannya, tanpa berpijak pada kisah dan wahyunya.

Kata Kunci:

Sebab
Ayat
Surah
Riwayat
Tauqifi
Ijtihadi
Shahih
Dha'if

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw dalam kurun waktu sekitar 23 tahun. Adapun tujuan diturunkannya kitab suci ini adalah untuk mengeluarkan dan menyelamatkan manusia dari kegelapan jahiliah menuju cahaya kebenaran Islam.

Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk serta kebahagiaan bagi umat manusia pada masa itu dan masa yang akan datang. Sebagian ayat al-Qur'an ada yang diturunkan untuk menjelaskan hukum terhadap suatu permasalahan, atau sebagai jawaban atas sebuah pertanyaan, atau sebagai pembenaran atas sebuah keputusan yang dilakukan oleh Rasulullah saw, atau sebagai teguran terhadap suatu kekeliruan yang dilakukan oleh para sahabat atau Rasulullah saw sendiri sehingga turunlah ayat al-Qur'an untuk menjelaskan peristiwa tersebut, hal inilah yang disebut dengan sabun nuzul.

Di dalam bab ini penulis ingin memaparkan tentang ilmu asbab al-nuzul yang menjadi salah satu kajian penting dalam ulum al-Qur'an, karena sebagian ayat al-Qur'an ada yang tidak dapat difahami kecuali dengan mempelajari ilmu ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah sebuah metode dalam melakukan pengumpulan data kepustakaan dengan mengumpulkan bahan pustaka, membaca, menginterpretasi, serta mencatat data menjadi data penelitian (Zed, 2008, p. 3). Metode kepustakaan juga merupakan penelitian dengan menjadikan literatur sebagai sumber data utama (Mahmud, 2011). Adapun tahapan penelitian studi pustaka antara lain: menelusuri sumber primer dan sekunder, mengklasifikasikan berdasarkan topik penelitian, melakukan pengolahan data, menampilkan data, mengabstraksikan data, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Penulis mengumpulkan data dengan membuat catatan kecil dengan membaca artikel jurnal, buku-buku fiqih, website, dan mendengarkan kajian-kajian fiqih secara online. Dari hasil-hasil bacaan dan kajian tersebut kemudian penulis memaparkan data dengan mengidentifikasi dan mengolah hasil bacaan menjadi data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini berupa artikel jurnal, makalah, website, buku-buku yang diperoleh melalui website online. Setelah melalui proses pengumpulan data kemudian penulis melakukan analisis dan mendeskripsikan sampai pada penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Definisi Ilmu Asbab al-Nuzul

Secara bahasa kata "*Asbab al-Nuzul*" berasal dari dua buah kata, yaitu *asbab* dan *al-nuzul*, *asbab* adalah bentuk jamak dari kata *sababun* yang artinya sebab, jika diungkapkan dengan bentuk jamak maka berarti beberapa sebab atau sebab-sebab, kata *nuzul* artinya turun, maksudnya adalah sebab-sebab yang mengiringi turunnya ayat al-Qur'an.

Secara istilah *Asbab al-nuzul* adalah: segala peristiwa, kejadian-kejadian, hal-hal yang mengiringi turunnya ayat al-Qur'an, baik berupa penjelasan terhadap suatu perkara, atau jawaban atas suatu pertanyaan yang di sodorkan kepada Rasulullah saw, atau sebagai teguran atas suatu kekeliruan yang dilakukan oleh Rasulullah saw atau para sahabat, sehingga turunlah ayat al-Qur'an untuk menjelaskan peristiwa tersebut.

Ilmu ini hanya dapat diperoleh melalui riwayat dari para sahabat, baik yang dialaminya secara langsung bersama Rasulullah saw atau yang diterimanya dari sahabat lain yang menghadiri peristiwa turunnya suatu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an". (Manna Al Katan, 2009)

Bila kita perhatikan, sebab turunnya suatu ayat itu hanya berkisar pada dua hal:

1. Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat al-Quran menjelaskan peristiwa tersebut, hal ini seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata ketika turun "*Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat*", Nabi pergi dan naik ke bukit shafa, lalu berseru: wahai kaumku! maka mereka berkumpul ke dekat Nabi. Ia berkata lagi bagaimana pendapat kalian bila aku beritahukan kepada kalian bahwa dibalik

gunung itu ada satu pasukan berkuda yang hendak menyerang kalian, percayakah kalian apa yang kukatakan? mereka menjawab: kami belum pernah melihatmu berdusta. Kemudian beliau melanjutkan: aku memperingatkan kalian tentang siksa yang pedih. Ketika itu Abu Lahab lalu berkata: celaka engkau !!, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini? lalu ia berdiri, maka turunlah ayat ini: *Celakalah kedua tangan Abu Lahab* Q. S. al-Lahab ayat 1-5.

2. Bila Rasulullah saw di tanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perkara tersebut. Hal itu seperti kejadian Khaulah binti Sa'labah yang dikenakan zihar oleh suaminya Aus bin Samit, lalu ia datang kepada Rasulullah saw mengadukan hal tersebut, Aisah berkata: maha suci Allah yang pendengarannya meliputi segalanya, aku mendengar ucapan Khaulah binti Sa'labah, sekalipun tidak seluruhnya, ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah saw, ia berkata: wahai Rasulullah saw suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung untuknya, sekarang setelah aku menjadi tua dan tidak beranak lagi, ia menjatuhkan zihar kepadaku, ya Allah!, sesungguhnya aku mengadu kepadaMu, Aisyah berkata: tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini: *Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya, yaitu* (Aus bin Samit) Q.S. al-Mujadilah ayat 1.

Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat al-Qur'an yang diturunkan sebagai permulaan tanpa sebab, baik mengenai akidah, iman, kewajiban Islam dan syari'at Allah swt dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Jabari menyebutkan: "al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori, yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.

Oleh sebab itu, maka asbab al-nuzul juga dapat di definisikan dengan "sesuatu hal yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum)nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.

Rasanya suatu hal yang berlebihan bila kita memperluas pengertian asbab al-nuzul dengan membentuknya dari berita-berita tentang generasi terdahulu dan peristiwa-peristiwa masa lalu. As-Suyuti dan orang-orang yang banyak memperhatikan Asbab al-nuzul mengatakan bahwa ayat itu tidak turun disaat-saat terjadinya sebab. Ia mengatakan demikian itu karena hendak mengkritik atau membatalkan apa yang dikatakan oleh al-wahidi dalam menafsirkan surah al-Fiil, bahwa sebab turun surah tersebut adalah kisah datangnya orang-orang Habsyah. Kisah ini sebenarnya sedikit pun tidak termasuk asbab al-nuzul. Melainkan termasuk kategori berita peristiwa masa lalu, seperti halnya kisah kaum Nabi Nuh, kaum 'Aad, kaum Tsamud, pembangunan Ka'bah dan lain-lainnya yang serupa dengan itu. Demikian pula mengenai ayat : *"Dan Allah telah mengambil Ibrahim menjadi kekasihNya,"* Asbab al-nuzulnya adalah karena Ibrahim dijadikan kekasih Allah. Seperti sudah di ketahui, hal itu sedikit pun tidak termasuk kedalam asbab al-nuzul.

3.2 Perhatian Para Ulama terhadap Asbab al-Nuzul

Para pakar ulum al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap pengetahuan tentang Asbab al-nuzul. Untuk menafsirkan al-Qur'an ilmu ini diperlukan sekali, sehingga ada pihak yang mengkhususkan diri dalam membahas ilmu ini. Yang terkenal diantaranya ialah Ali bin Madini, guru Imam Bukhari, kemudian al-Wahidi dalam kitabnya *Asbab al-nuzul*, kemudian al-Ja'bari yang meringkaskan kitab al-wahidi dengan menghilangkan isnad-isandnya, tanpa menambahkan sesuatu. Menyusul Syaikhul Islam Ibn Hajar yang mengarang satu kitab mengenai Asbab al-nuzul, satu juz dari naskah kitab ini didapatkan oleh As-Suyuti, tetapi ia tidak dapat menemukan seluruhnya, kemudian As-Suyuti yang mengatakan tentang dirinya: dalam hal ini, aku telah mengarang satu kitab lengkap, singkat dan sangat baik serta dalam bidang ilmu belum ada dalam satu kitab pun dapat menyamainya. Kitab ini dinamakan *Lubabul manqul fi Asbabin Nuzul*.

3.3 Pedoman mengetahui Asbab al-nuzul

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui Asbab al-nuzul ialah riwayat shahih yang berasal dari riwayat Rasulullah saw atau dari sahabat. Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal

seperti ini, maka hal itu bukan sekedar pendapat (ra'yu) tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan kepada Rasulullah saw). al-Wahidi mengatakan: tidak halal berpendapat mengenai asbab al-nuzul suatu ayat kecuali dengan berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya. Inilah jalan yang ditempuh oleh ulama salaf. Mereka amat berhati-hati untuk mengatakan sesuatu mengenai asbab al-nuzul tanpa pengetahuan yang jelas. Muhammad bin Sirin mengatakan: ketika kutanyakan kepada Ubaidah mengenai satu ayat al-Qur'an. Ia menjawab, lalu berkata kepadaku "bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar" orang-orang yang mengetahui mengenai hal apa al-Qur'an itu diturunkan telah meninggal, maksudnya, para sahabat.

Apabila seorang tokoh ulama sekelas Ibnu Sirin, yang termasuk tokoh tabi'in terkemuka sudah demikian berhati-hati dan cermat mengenai riwayat dan kata-kata yang menentukan tentang asbab al-nuzul, maka hal itu menunjukkan bahwa kita harus mengetahui dengan benar asbab al-nuzul tersebut. Oleh karena itu yang dapat dijadikan pegangan dalam asbab al-nuzul adalah riwayat ucapan-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad, yang secara pasti menunjukkan asbab al-nuzul. As-Suyuti berpendapat bahwa bila ucapan para tabi'in menunjukkan secara jelas tentang asbab al-nuzul, maka ucapan itu dapat diterima, dan mempunyai kedudukan mursals bila penyandaran kepada tabi'in itu benar dan ia termasuk salah seorang Imam tafsir yang mengambil ilmunya dari para sahabat, seperti Mujahid, 'Ikrimah dan Sa'id bin Jubair serta didukung oleh hadits mursals yang lain.

Al-Wahidi telah menentang ulama-ulama zamannya atas kecerobohan mereka terhadap riwayat asbab al-nuzul, bahkan ia menuduh mereka pendusta dan mengingatkan mereka atas ancaman berat, dengan mengatakan: "Sekarang, setiap orang suka mengada-ada dan berbuat dusta; Ia menempatkan kedudukan mereka dalam kebodohan, karena tidak memikirkan ancaman berat bagi orang yang mengatakan sesuatu tanpa mengetahui sebab turunnya ayat."

3.4 Urgensi Memahami Asbab al-nuzul

Ketika seseorang mengalami kesukaran memahami makna suatu ayat al-Qur'an, ke manakah mereka akan merujuk? berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan: "mengetahui sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an akan membantu seseorang untuk memahami kandungan makna dan kejelasan maksud ayat-ayat tersebut". Mengetahui asbab al-nuzul sangat besar pengaruhnya dalam memahami makna ayat-ayat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami asbab al-nuzul, sehingga banyak ulama yang menulis tentang hal itu. Diantara kitab termasyhur yang membahas tentang asbab al-nuzul adalah; *Asbab al-nuzul*, karya Imam al-Wahidi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul* karya Imam Suyuthi. Beberapa faedah mengetahui asbab al-nuzul antara lain dapat apabila disyariatkannya hukum. Imam Al-Wahidi mengatakan; "Tidak mungkin orang bisa mengetahui tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah dan penjelasan mengenai turunnya lebih dahulu". Oleh karena itu dapat kita ketahui beberapa faedah mengetahui asbab al-nuzul, diantaranya;

1. Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum dan perhatian syariat terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat.
2. Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, jika hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Ini bagi mereka yang berpendapat *al-'ibrah bikhushushi as-sabab la bi 'umum al-lafzhi* (yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafadz yang umum).

Sebagai contoh dapat dikemukakan disini firman Allah swt:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (QS. Ali 'Imran [3] : 188).

Diriwayatkan bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintunya: "Pergilah, hai Rafi", kepada Ibnu Abbas dan katakan kepadanya: Sekiranya setiap orang diantara kita bergembira dengan apa yang telah dikerjakan dan ingin di puji dengan perbuatan yang belum dikerjakannya itu akan disiksa, tentulah kita semua akan disiksa," Ibnu Abbas menjawab: "Mengapa kamu berpendapat demikian tentang ayat ini? Ayat ini turun berkenaan tentang Ahli kitab." Kemudian ia membaca ayat:

وَأَذِ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. (QS. Ali Imran [3] : 187).

Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah saw menanyakan kepada mereka tentang sesuatu, mereka menyembunyikannya, lalu mengambil persoalan lain dan itu yang mereka tunjukkan kepadanya. Setelah itu mereka pergi, dan menganggap bahwa mereka telah memberitahukan kepada Rasulullah apa yang ditanyakannya kepada mereka. Dengan perbuatan itu mereka ingin di puji oleh Rasulullah dan mereka bergembira dengan apa yang mereka kerjakan, yaitu menyembunyikan apa yang ditanyakan kepada mereka itu.”

Bagi sebagian orang masih belum jelas makna *syarthiah* pada ayat ini yang diungkapkan dengan “ إِنْ ” (jika kamu ragu), kemudian hal ini dapat dijelaskan oleh sabab nuzul ayat.

Diriwayatkan bahwa orang-orang berkata: wahai Rasulullah; kami telah mengetahui masa ‘iddahnya perempuan-perempuan haidh, adapun perempuan yang tidak haidh yang masih kecil dan perempuan monopause seperti apa iddah mereka?, Maka turunlah ayat ini, maka ia menjelaskan ungkapan “jika kamu ragu” diatas, yaitu jika kalian ragu dan tidak tahu bagaimana cara mereka ber-‘iddah, maka seperti itulah hukumnya.

Jika kita memperhatikan makna ayat ini secara tekstual maka yang kita pahami adalah bahwa orang yang shalat tidak wajib baginya menghadap kiblat baik dalam musafir atau pun tidak; yang demikian ini bertentangan dengan *ijma'*, maka maksud ayat ini tidak dapat di pahami kecuali setelah di pelajari sabab nuzulnya, yaitu bahwa ayat ini turun ketika Nabi saw shalat di atas kendaraannya, dan beliau menghadap ke arah Madinah (membelakangi kiblat), maka pahami kita maksud dari ayat tersebut adalah *rukhsah* bagi orang yang shalat di atas kendaraan.

Jika seseorang tidak mengetahui sabab nuzul ayat ini maka niscaya akan salah dalam memahami maksud ayat ini, karena sabab nuzul ayat ini adalah bahwa; Sekelompok orang pada zaman Nabi ingin keluar untuk berjihad di jalan Allah, lalu kemudian istri-istri dan anak-anak mereka melarangnya, maka turunlah ayat ini, kemudian setelah itu turun lagi sambungan dari ayat itu yang menunjukkan atas pentingnya berbuat kasih sayang dan memaafkan kesalahan mereka, kemudian Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَحَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. at-Taghabun [64] : 14).

3. Apabila lafadz yang diturunkan itu bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya, maka adanya asbabun nuzul akan membatasi takhshish (pengkhususan) itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab. Dan tidak dibenarkan mengeluarkannya (dari cakupan lafadz yang umum itu), karena masuknya bentuk sebab ke dalam lafadz yang umum itu bersifat qath'i (pasti, tidak bisa diubah). Maka, ia tidak boleh dikeluarkan melalui ijtihad, karena ijtihad itu bersifat dzanni (dugaan) Pendapat ini dijadikan pegangan para ulama pada umumnya.

Contoh yang demikian digambarkan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغُفْلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
يَوْمَ يُوقِفُهُمُ اللَّهُ فِي بَئِئِ الْحَقِّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

“Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, 23. “Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan, 24. Di hari itu, Allah akan memberi mereka Balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya), 25.” (QS. an-Nuur [24] : 23-25).

Ayat ini turun berkenaan dengan Aisyah secara khusus; atau dengan Aisyah dan istri-istri Nabi lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata; ayat itu turun berkenaan dengan Aisyah secara khusus. Dan dari Ibnu Abbas juga masih mengenai ayat tersebut: “Ayat itu berkenaan dengan Aisyah dan istri-istri Nabi. Allah tidak menerima taubat orang yang melakukan hal itu (menuduh mereka berzina), dan menerima taubat orang yang menuduh seorang perempuan beriman selain istri-istri Nabi.” Kemudian Ibnu Abbas membacakan: “*Dan orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik...*” sampai dengan “*...kecuali orang-orang yang bertaubat.*” (QS. an-Nuur: 4-5).

Atas dasar ini, maka penerimaan taubat orang yang menuduh zina (sebagaimana dinyatakan dalam suraah an-Nuur: 4-5 ini, sekalipun merupakan pengkhususan dari keumuman firman Allah “*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik yang lengah lagi beriman*”, tidaklah mencakup – dengan pengkhususan ini – orang yang menuduh Aisyah atau istri-istri Nabi yang lain. Karena yang terakhir ini tidak ada taubatnya, mengingat masuknya sebab (yakni orang yang menuduh Aisyah atau istri-istri Nabi) kedalam cakupan makna lafal yang umum itu bersifat *qath'i* (pasti).

4. Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami al-Quran dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turun-Nya. al-Wahidi menjelaskan, “Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya.” Ibnu Daqiq al-Id berpendapat, “Keterangan tentang sebab turunnya ayat adalah cara yang tepat untuk memahami makna al-Quran. Menurut Ibnu Taimiyah sebab turunnya ayat akan membantu dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab akan mengatarkan pengetahuan kepada musababnya (akibat).”

Hal ini dapat kita lihat pada QS. al-Baqarah: 158 yang berbunyi;

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَلَهُ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang berhaji ke Baitullah atau ber'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.” (Al-Baqarah [2]: 158).

Lafal ayat ini secara tekstual tidak menunjukkan bahwa sa'i itu wajib, sebab ketiadaan dosa untuk mengerjakannya itu menunjukkan “kebolehan” dan bukannya “kewajiban.” Sebagian ulama juga berpendapat demikian, karena berpegang pada arti tekstual ayat itu. Aisyah telah menolak pemahaman Urwah bin Zubair seperti itu, dengan menjelaskan sebab nuzul ayat tersebut, yaitu bahwa para sahabat merasa keberatan bersa'i antara Safa dan Marwa karena perbuatan itu berasal dari perilaku jahiliah. Di Safa terdapat “Isaf” dan di Marwa terdapat “Na'ilah”. Keduanya adalah berhala yang biasa diusap orang jahiliah ketika mengerjakan sa'i. Sumber dari Aisyah menyebutkan bahwa ‘Urwah berkata kepadanya: “Bagaimana pendapatmu mengenai firman Allah “*Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah, maka barang siapa yang berhaji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya untuk mengerjakan sa'i diantara keduanya?*” Aku sendiri tidak berpendapat bahwa seseorang itu berdosa bila ia tidak melakukan sa'i itu!” Aisyah menjawab: “Alangkah buruknya pendapatmu itu, wahai anak saudaraku. Sekiranya maksud ayat itu seperti yang engkau ta'wilkan, niscaya ayat itu berbunyi “tidak ada dosa bagi orang yang tidak melakukan sa'i.” Tetapi ayat itu turun karena orang-orang Ansar sebelum masuk Islam biasa mendatangi ‘Manat’ yang zalim itu dan menyembahnya. Orang yang dulu menyembahnya tentu keberatan untuk bersa'i diantara Safa dan Marwa. Maka Allah menurunkan “*Sesungguhnya Safa dan Marwa ...*”, kata Aisyah: “Selain itu, Rasulullah pun telah menjelaskan kewajiban sa'i diantara keduanya. Maka tak seorang pun dapat meninggalkan sa'i diantara keduanya.”

5. Sebab turunnya ayat dapat menerangkan tentang kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain, karena dorongan permusuhan dan perselisihan. Seperti disebutkan mengenai firman Allah:

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أَفِ لِمَا أَعْبَدْتُمَا أَنْ أُخْرِجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَإِنَّ اللَّهَ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat

sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka." (QS. al-Ahqaf [46] : 17).

Mu'awiyah bermaksud mengangkat Yazid menjadi khalifah, dan ia mengirim surat kepada Marwan, gubernurnya di Madinah, karena itu Marwan lalu mengumpulkan rakyat kemudian berpidato dan mengajak mereka membai'at Yazid. Tetapi Abdurrahman bin Abu Bakar tidak mau membai'atnya. Maka hampir saja Marwan melakukan hal tidak terpuji kepada Abdurrahman bin Abu Bakar sekiranya ia tidak segera masuk kerumah Aisyah. Marewan berkata: "Orang inilah yang dimaksud ayat: *"Dan orang yang berkata kepada ibu bapaknya; Cih bagi kamu berdua,"* Aisyah membantah pendapat Marwan tersebut dan menjelaskan sebab turunnya.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini berlaku umum, untuk siapa pun yang mengatakan hal demikian kepada kedua ibu bapaknya, dan barang siapa yang menganggap ia diturunkan kepada Abdurrahman bin Abu Bakar Ra maka pendapatnya itu sangat lemah.

6. Menolak tuduhan penyempitan makna, seperti yang dijelaskan Imam Syafi'i tentang tafsir firman Allah swt berikut ini:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِيتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَنْ رَبِّكَ عَفْوٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. al-An'am [6] : 145).

Orang-orang kafir ketika mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, dan menghalalkan apa yang diharamkanNya mereka menentang dengan penuh permusuhan, maka turunlah ayat dengan menentang tujuan mereka itu, seakan akan Allah mengatakan: "Tidak ada sesuatu yang halal kecuali apa yang kalian haramkan, dan tidak ada sesuatu yang haram kecuali apa yang kalian anggap halal; ungkapan ini menempati ucapan orang yang mengatakan kepadanya: "Janganlah kamu makan manisan pada hari ini!", maka kamu jawab; Aku tidak mau makan hari ini kecuali manisan, tujuannya adalah untuk menentang bukan untuk menetapkan suatu hukum atau membatalkannya; ungkapan ini seakan-akan bermakna: "Tidak ada yang di haramkan kecuali apa yang kalian halalkan dari bangkai, darah, daging babi, dan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah, bukan bertujuan menghalalkan selain dari yang disebutkan itu, karena tujuannya adalah menetapkan sesuatu yang haram, bukan menetapkan sesuatu yang halal.

3.5 Bentuk Redaksi Asbab al-Nuzul

Bentuk redaksi yang menerangkan sabab al-nuzul itu terkadang berupa pernyataan tegas mengenai sebab dan terkadang pula berupa pernyataan yang hanya mengandung kemungkinan mengenainya.

Bentuk pertama ialah jika perawi mengatakan : "Sabab nuzul ayat ini adalah begini", atau menggunakan *fa ta'qibiyah* yang artinya kira-kira "maka", yang menunjukkan urutan peristiwa yang dirangkaikan dengan kata "turunlah ayat", sesudah ia menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Misalnya, ia mengatakan: حدث كذا "Telah terjadi peristiwa begini", atau سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كذا فنزلت الآية "Rasulullah ditanya tentang hal begini, maka turunlah ayat ini." Dengan demikian, kedua bentuk ungkapan di atas merupakan pernyataan yang jelas tentang sebab. Contoh-contoh untuk kedua hal ini akan kami jelaskan lebih lanjut.

Bentuk kedua, yaitu redaksi yang boleh jadi menerangkan sabab nuzul atau hanya sekedar menjelaskan kandungan hukum ayat ialah bila perawi mengatakan: نزلت هذه الآية في كذا "Ayat ini turun mengenai ini". Yang dimaksudkan dengan ungkapan (redaksi) ini terkadang sabab nuzul ayat dan terkadang pula kandungan hukum ayat tersebut.

Demikian juga bila ia mengatakan: أحسب هذه الآية نزلت في كذا "Aku mengira ayat ini turun mengenai soal begini" atau ما أحسب هذه الآية نزلت إلا في كذا "Aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal yang

begini.” Dengan bentuk redaksi demikian ini, perawi tidak memastikan sabab nuzul. Kedua bentuk redaksi tersebut mungkin menunjukkan sabab nuzul dan mungkin pula tidak.

Contoh pertama ialah apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, yang mengatakan: *أنزلت (نساءكم حرث لكم) في إتيان النساء في أدبارهن* ayat yang berbunyi: “Istri-istri kamu adalah ibarat ladang tempat kamu bercocok tanam” (QS. al-Baqarah [2] : 223) turun berhubungan dengan hukum menggauli istri dari belakang.”

Contoh kedua ialah apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, bahwa Zubair mengajukan gugatan kepada seorang laki-laki dari kaum Ansar yang pernah ikut dalam Perang Badar bersama Rasulullah tentang saluran air yang mengalir dari tempat yang tinggi; keduanya mengalir ke kebun kurma masing-masing dari situ. Orang Ansar berkata: “Biarkan airnya mengalir.” Tetapi Zubair menolak. Maka kata Rasulullah: “Air kebunmu itu Zubair, kemudian biarkan air itu mengalir ke kebun tetanggamu.” Orang Ansar itu marah, lalu berkata: wahai Rasulullah, apa sudah waktunya anak bibimu itu berbuat demikian?” Wajah Rasulullah menjadi merah. Kemudian ia berkata: “Air kebunmu Zubair, kemudian tahananlah air itu hingga memenuhi pematang; lalu biarkan ia mengalir ke kebun tetanggamu.” Rasulullah dengan keputusan ini telah memenuhi hak Zubair, padahal sebelumnya mengisyaratkan keputusan yang memberikan kelonggaran kepadanya dan kepada orang Ansar itu. Ketika Rasulullah marah kepada orang Ansar, ia memenuhi hak Zubair secara penuh, maka Zubair pun berkata: “aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai urusan tersebut: “Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakekatnya tidak beriman hingga menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan.” (An-Nisa’[4]: 65).

Ibnu Taimiyah mengatakan: “Ucapan mereka bahwa ayat ini turun mengenai urusan ini”, terkadang dimaksudkan dengannya sebagai penjelasan mengenai sabab nuzul, dan terkadang dimaksudkan bahwa urusan itu termasuk ke dalam cakupan makna ayat walaupun tidak ada sabab nuzulnya. Para ulama berselisih pendapat mengenai ucapan sahabat “Ayat ini”, apakah ia berlaku sebagai hadits musnad seperti kalau dia menyebutkan sesuatu sebab yang karenanya ayat diturunkan ataukah berlaku sebagai tafsir daripada sahabat itu sendiri dan bukan musnad? Bukhari memasukkannya ke dalam kategori hadits musnad, sedang yang lain tidak memasukkannya. Dan sebagian besar hadits musnad itu menurut istilah atau pengertian ini, seperti musnad Ahmad dan yang lain-lain. Berbeda halnya bila sahabat menyebutkan sesuatu sebab yang sesudahnya diturunkan ayat. Bila demikian, maka mereka semua memasukkan pernyataan seperti ini ke dalam hadits musnad.” Az-Zarkasyi dalam *al-Burhan* menyebutkan: “Telah diketahui dari kebiasaan para sahabat dan tabi’in bahwa apabila salah seorang dari mereka berkata: “Ayat ini turun mengenai urusan ini”, maka yang dimaksudkan ialah bahwa ayat itu mengandung hukum urusan tersebut; bukannya urusan itu sebagai sebab penurunan ayat. Pendapat sahabat ini termasuk ke dalam jenis penyimpulan hukum dengan ayat, bukan jenis pemberitaan mengenai suatu kenyataan yang terjadi.”

3.6 Beberapa Riwayat Sabab al-nuzul sedangkan ayatnya hanya satu

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *asbab al-nuzul* dapat dibagi dua yaitu:

1. *Ta’addud al-sabab wa al-nazil wahid* (sebab turun ayat lebih dari satu dan inti persoalan yang terkandung dalam ayat itu atau sekelompok ayat tersebut adalah satu).

Apabila ditemukan dua riwayat atau lebih mengenai sabab nuzul suatu ayat, dan masing-masing dari riwayat-riwayat tersebut diteliti dan dianalisis, maka ada empat permasalahan yang perlu kita perhatikan, yaitu:

- a. Adakalanya salah satu dari riwayat itu shahih, sedangkan riwayat yang lain tidak. Apabila terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan sabab nuzul suatu ayat, sedang salah satu riwayat diantaranya sahih, maka yang menjadi pegangan adalah riwayat yang sahih itu.

Misalnya, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang diterima dari Jundab, ia berkata: “Pada suatu saat Nabi saw menderita sakit, sehingga sampai satu atau dua malam beliau tidak bertahajjud. Kemudian datanglah seorang perempuan kepadanya dan berkata; “Hai Muhammad!, tampaknya setanmu (maksudnya Jibril) sudah tidak menghiraukanmu lagi selama ini.”

Dalam hal ini, Ibnu Hajar al-‘Asqalani menandakan, bahwa kisah mengenai terlambatnya turun wahyu karena kasus anak anjing tersebut cukup masyhur, akan tetapi bahwa kisah itu dijadikan sebagai sebab turunnya ayat diatas adalah suatu hal yang *gharib* (aneh). Selain itu, dalam *isnad* hadits tersebut terdapat

orang yang tidak dikenal. Oleh karena itu, yang lebih tepat menjadi pegangan dalam kasus turunnya ayat tersebut adalah hadits pertama yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

- b. Adakalanya kedua riwayat itu sama-sama *sahih*, akan tetapi salah satunya mempunyai *murajjih* (penguat) sedang yang lainnya tidak.

Apabila riwayat-riwayat itu sama-sama *sahih*, tetapi terdapat segi-segi yang memperkuat salah satunya, seperti kehadiran perawi dalam kisah peristiwa turunnya suatu ayat atau salah satu dari riwayat-riwayat itu lebih *sahih*, maka riwayat yang demikian itulah yang lebih diutamakan.

Misalnya mengenai kisah turunnya firman Allah surah al-Isra' (17): 85, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Pada suatu saat aku berjalan-jalan bersama Rasulullah saw di Madinah dan ketika kami lewat di hadapan sekelompok orang-orang Yahudi, tiba-tiba saja salah seorang dari mereka berkata, coba kalian tanyakan tentang sesuatu kepada orang itu. Kemudian merekapun mengajukan pertanyaan dengan mengatakan; ceritakanlah mengenai ruh kepada kami. Mendengar permintaan mereka tersebut, Nabi saw berdiri sejenak dan menengok ke atas, sehingga aku pun menjadi tahu bahwa wahyu sedang turun kepada beliau.

Di dalam riwayat lain, terdapat pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi, berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Bahwasanya orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, berikanlah kami sesuatu pertanyaan untuk kami tanyakan kepada orang itu (Muhammad). Lalu mereka berkata; Tanyakan tentang ruh kepadanya, kemudian orang-orang Quraisy pun menanyakan hal itu kepada Nabi saw Maka turunlah firman Allah diatas.

Kalau diperhatikan, riwayat yang kedua ini memberikan kesan, bahwa ayat tersebut turunnya di Makkah, sebagai tempat berdomisilinya orang-orang Quraisy. Sedang riwayat pertama mengandung pengertian turunnya ayat tersebut di Madinah. Riwayat pertama dipandang lebih kuat dari riwayat kedua, karena dua hal: **Pertama**, pada hadits pertama diatas Ibnu Mas'ud menyaksikan sendiri secara langsung peristiwa turunnya ayat, sedang pada hadits kedua Ibnu Abbas tidak demikian halnya. Orang yang menyaksikan suatu peristiwa secara langsung tentu mempunyai kekuatan yang lebih, baik dalam hal penerimaan maupun dalam hal penyampaian riwayat, dibandingkan dengan orang yang tidak menyaksikannya. Karena itu, riwayat yang pertama lebih diutamakan daripada riwayat kedua yang diriwayatkan oleh Ibu 'Abbas di atas. **Kedua**, hadits pertama diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sedang hadits kedua diriwayatkan oleh Imam Tirmizi. Riwayat Imam Bukhari umumnya dipandang lebih kuat dari pada hadits riwayat yang lain.

- c. Adakalanya kedua riwayat itu *sahih* tetapi sama-sama tidak mempunyai *murajjih* (penguat), dan keduanya memungkinkan untuk dapat diambil atau dikompromikan sekaligus.

Apabila riwayat itu sama-sama kuat, maka hendaknya dipadukan bila memungkinkan, sehingga dinyatakan bahwa ayat itu turun setelah terjadi dua buah peristiwa atau lebih, karena jarak antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain berdekatan. Misalnya, peristiwa tentang turunnya surah an-Nur (24): 6-9 yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang periwayatannya bersumber dari Ibnu Abbas Ra, ia mengatakan: "Bahwa ayat tersebut berkenaan dengan kasus Hilal bin Umayyah, yang menuduh istrinya berbuat zina dengan Syarik bin Sahma di hadapan Nabi saw. Karena tuduhan Hilal tersebut Rasulullah saw bersabda: kamu boleh memilih satu di antara dua, yaitu antara menghadirkan saksi atau kucambuk punggungmu. Kemudian Hilal berkata: Demi Zat yang mengutusmu dengan haq, saya memang benar-benar melihatnya, maka turunlah Jibril menyampaikan wahyu Allah berikut ini:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ
وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ
وَيَذَرُونَهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ
وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal tidak ada saksi bagi mereka selain dirinya sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah,...(dan seterusnya) sampai....jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. (QS. an-Nuur [24] : 6-9).

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim, yang diterima dari Sahal bin Sa'ad ia mengatakan; "Bahwa ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan kedatangan 'Uwaimir Ibnu Nashr kepada Rasulullah saw untuk menanyakan perihal seorang laki-laki lain, apakah ia harus membunuh orang itu...? Demikian bunyi pertanyaannya kepada Rasulullah saw, mendengar pertanyaan 'Uwaimir tersebut Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an untuk menjawab persoalan dirimu dan temanmu itu.

Kedua riwayat tersebut sama kuatnya dan masing-masing tidak mempunyai *murajjih* (penguat), selain itu, peristiwanya pun hampir bersamaan terjadinya. Karena itu, riwayat tersebut dapat dipadukan, dengan menyatakan bahwa peristiwa Hilal terjadi lebih awal dan secara kebetulan 'Uwaimir mengalami kejadian serupa, maka turunlah ayat yang berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan; jika terdapat beberapa riwayat sabab nuzul atas satu ayat yang sama tidaklah menjadi masalah.

d. Adakalanya kedua riwayat itu sahih dan sama-sama tidak mempunyai *murajjih* (penguat) serta tidak memungkinkan untuk dapat dikompromikan sekaligus.

Bila riwayat itu sama-sama *shahih* dan tidak dapat dikompromikan antara yang satu dengan yang lain, karena jarak waktu yang cukup jauh, maka hal yang demikian dinilai disebabkan karena berulang-ulangnya turunnya ayat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu al-Musayyab bahwa ketika Abu Thalib sedang menghadapi sakarat al-maut, Rasulullah saw datang menemuinya dan berkata: "wahai paman! ucapkanlah kalimat: *"Lailaaha Illa Allah"*, karena dengan kalimat tersebut kelak aku akan dapat membantumu dihadapan Allah. Kebetulan didekatnya ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah Pada akhirnya Rasulullah saw berjanji, bahwa beliau akan selalu memohonkan ampun untuk pamannya itu, maka turunlah firman Allah surah at-Taubah (9) : 113 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَحْصَابُ الْجَحِيمِ

"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walau pun orang-orang musyrik itu adalah karib kerabatnya sendiri, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam." (QS al-Taubah [9]: 113).

Sementara itu, terdapat hadits riwayat Imam Tirmizi yang bersumber dari riwayat Ali bin Abi Thalib, bahwa beliau melaporkan kepada Rasulullah saw mengenai seorang laki-laki yang memintakan ampun untuk kedua orang tuanya yang masih musyrik, dengan alasan bahwa Nabi Ibrahim sendiri pernah memintakan ampun untuk ayahnya yang juga musyrik, maka turunlah ayat tersebut diatas.

Menanggapi beberapa riwayat mengenai sabab nuzul suatu ayat yang disebut terakhir ini, yang menyatakan berulang kali diturunkan, Manna' al-Qattan berkomentar: Pendapat tersebut kurang memiliki nilai positif, mengingat hikmah berulang kali turunnya ayat itu tidak begitu tampak jelas. Dikatakannya, bahwa riwayat-riwayat mengenai sabab nuzul yang tampak tidak mungkin untuk dipadukan itu sebenarnya dapat di tarjihkan salah satunya. Riwayat pertama dapat dinilai lebih kuat dari riwayat lainnya, sebab riwayat yang pertama tersebut terdapat di dalam kitab *sahih Bukhari* dan *sahih Muslim*, sedang kedua riwayat lainnya tidak. Periwiyatan kedua tokoh ini cukup kuat untuk dijadikan pegangan. Oleh karena itu, menurut al-Qattan pendapat yang *mu'tamad* (dipegangi) adalah, bahwa ayat diatas turun berkenaan dengan kasus kematian Abu Thalib. Dengan demikian, mengambil atau memilih riwayat yang lebih kuat adalah lebih utama dari pada menyatakan ayat itu diturunkan berulang-ulang kali.

Pernyataan Manna' al-Qattan diatas ada benarnya, bila tinjauannya dilihat dari segi sanad dan perawi. Namun demikian, bukan berarti bahwa setiap hadits yang diriwayatkan oleh selain keduanya (Bukhari-Muslim) mesti tidak sahih atau setidaknya kurangnya *shahih*, tetapi mungkin juga sama-sama *shahihnya* dengan kedua tokoh tersebut. Apalagi bila terdapat hadits lain yang memperkuatnya, yang mana hadits yang tadinya dianggap tidak sahih atau kurang sahih dapat saja naik derajatnya menjadi *hadits sahih*.

2. Ta'adud al-nazil wa al-sabab wahid

Ayat turun beberapa kali namun sabab nuzulnya cuma satu saja. Menurut riwayat dari Ummu Salamah, ia berkata: Wahai Rasulullah !, saya belum pernah mendengar sedikit pun Allah swt menyebutkan perempuan dalam berhijrah, atas dasar keluhan Ummu Salamah tersebut, maka turunlah firman Allah ini:

The Urgence Of Understanding Asbab Al-Nuzul (Hasan) 98

Demikianlah macam-macam *asbab al-nuzul* dan pembagiannya beserta sebagian dari contoh-contohnya, baik dilihat dari segi-segi bentuk-bentuknya maupun dilihat dari segi jumlah sebab dan ayat-ayat yang turun berdasarkan sebab-sebab itu.

4. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa mempelajari *asbab al-nuzul* adalah sebuah kewajiban bagi siapa saja yang ingin memahami ayat-ayat al-Qur'an, karena tanpa mengetahui sebab nuzul suatu ayat akan mudah membawa seseorang kepada pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Diwajibkan kepada para mufassir al-Qur'an untuk meneliti dan menyeleksi riwayat-riwayat hadits yang mereka temukan, sebelum menentukan riwayat mana yang harus di ambil untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

REFERENCES

- Abdul 'Azhim al-Zurqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. t.t.p. : al-Babi al-Halabi, t.th.
- Al-Aththar, Dawud, Dr., *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an, Pengantar DR. M. Quraish Shihab*, Beirut, Pustaka Hidayah, 1979.
- Al-Wahidy an-Nisaburiy, *Asbab al-Nuzul*, (Kairo: Syarikah al-Maktabah al-Babi al-Halabi, 1968).
- Ash-Shabunie, Moh. Ali, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1983.
- Ash-Shidieqy, T. M. Hasbi, Prof., *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- Bakar, Rohadi Abu, *Asbab al-nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*, Semarang, Wicaksana, 1986.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, 1997.
- Jalaluddin al-Suyuthiy, *al-Itqan*, (Kairo: al-Babi al-Halabi, 1951).
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Studi Ilmu-ilmu Qur'an), Lintera Antar Nusa, Bogor th 2009.
- Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Milayim, 1972).